

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya, sehingga seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang di perlukan saat memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswanya.¹ Selain itu guru adalah satu komponen pendidikan yang paling strategis. Andaikan tidak ada kurikulum secara tertulis, serta tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, namun masih ada guru, maka kegiatan pendidikan masih dapat berjalan.²

Dalam UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan

¹ Asmaul sahan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), 39.

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Komtemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 299.

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³

Pengertian guru pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh beda dengan guru biasanya, tetapi yang membedakan adalah penyampain mata pelajaran. Pengertian guru agama secara etimologi ialah “ustadz”, “mu’alim”, “murabby”, “mursyid”, “mu’addid”, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang kepribadian baik.⁴ Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’did” dan “tarbiyah”, yang mana istilah “mu’allim” lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah “muaddib” lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah “murabbi” lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang.⁵

Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar, “pendidik adalah orang yang berilmu atau alim, yang dapat mengetarkan jiwa atau hati murid-muridnya, sehingga semakin dekat dengan Allah swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini”⁶

³ UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2011), 80.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 107

⁶ Mukhtar, *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan mampu memahami pada yang terkandung dalam ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna dan maksud tujuan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

2. Syarat-Syarat Pendidik Agama

Adapun syarat-syarat bagi guru pada umumnya, termaksud di dalamnya guru agama, tersebut dicantumkan dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran no. 4 tahun 1950 bab X pasal 15, berbunyi:

Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, sehingga bisa disimpulkan seorang guru harus memiliki syarat : mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik.⁷

Sedangkan Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁸

Sementara menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin:

⁷ Ibid 35

⁸ UU RI SISDIKNAS tahun 2003., 80.

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atau menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa (tingkat menengah).⁹

Selain itu menurut Oemar Hamalik menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹⁰

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru PAI antara lain sebagai berikut :

a. Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- a) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
- b) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif)
- c) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan ilmiah.
- f) Sikap dan pembicaraannya hendaknya tertuju pada topik persoalan.
- g) Memiliki sifat bersahabat dengan murid-murid.
- h) Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh.
- i) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j) Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.
- k) Menyampaikan hujjah yang benar.¹¹

⁹ Zainuddin, et. al., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 56.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 118.

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

b. Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- a) Zuhud
Zuhud artinya adalah guru agama Islam tidak boleh berpandangan materialistik, tetapi harus mempunyai rasa ikhlas mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih jiwa dan raganya.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan.
- d) Ikhlas yang dimaksud adalah guru harus sesuai dengan apa yang dikatakan dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkan dan tidak malu mengatakan aku tidak tahu, apabila ada yang tidak di ketahuinya.
- e) Bersifat pema'af.
- f) Bersifat orangtua.
- g) Mengerti tentang tabiat murid.
- h) Menguasai materi pelajaran.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu : Ikhlas, sabar, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabur, pema'af, dan dapat menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dengan baik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui syarat dari guru adalah:

- 1) Memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualifikasi diri yang unggul dan profesional.
- 2) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
- 3) Mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

¹² Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustani A.Ghani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 139-141.

4) Guru memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya.

5) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar, apabila bagi guru agama yang selalu menjadi contoh bagi anak didiknya, baik disekolah maupun dirumah.

Muhammad Uzer Utsman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga kelompok yaitu dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.

a. Tugas Bidang Profesi

Guru merupakan suatu profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, oleh karena itu profesi guru tidak dilakukan oleh sebarang orang, mereka harus memiliki syarat-syarat tertentu agar bisa menjadi guru.

Tugas guru dalam bidang profesi itu meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan kepada siswa.

b. Tugas Bidang Kemanusiaan

Dalam hal ini guru dalam sekolah dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa.

c. Tugas Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan.¹³

Selain itu menurut Zuhairini, tugas Pendidik Agama ialah: "1.

Mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam, 2. Menanamkan keimanan dalam

¹³ Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 6-7.

jiwa anak, 3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama, 4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁴

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, tugas guru Pendidikan agama Islam meliputi:

- a. Guru Agama Sebagai Pengajar.
- b. Guru Agama Sebagai Pendidik.
Pendidik agama berbeda dengan pengajar agama. Kalau seorang pengajar agama hanya berusaha bagaimana ilmu pengetahuan agama memenuhi otak anak didik. Maka pendidik agama berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak-anak didik melaksanakan apa yang telah di ajarkan guru agama.
- c. Guru Agama Sebagai Seorang Da'i
Yang mana guru agama hendaknya mengajar di perguruan umum dapat memberikan pengertian yang positif kepada guru-guru yang lain mengajar pada sekolah tersebut.
- d. Guru Agama Sebagai Konsultan.
- e. Guru Agama Sebagai Pemimpin Pramuka.
Gerakan Pramuka adalah tempat mendidik anak diluar sekolah, untuk mendapatkan pendidikan agama lebih sempurna, guru agama turut serta membina jiwa agama anak didik.
- f. Guru Agama Sebagai Seorang Pemimpin Informal.
Yang mana mereka harus bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat.¹⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tugas guru agama Islam tidak hanya di sekolah saja, tetapi mereka harus bisa menjadi panutan dimana pun berada, di dalam keluarga hingga masyarakat. Maka guru agama sangat penting, lebih-lebih pada zaman sekarang, yang mana banyak orang yang sudah melupakan moralitas dan kewajibannya sebagai khalifah di bumi ini.

4. Peran Guru Agama Islam

Saat ini Pendidikan agama Islam sedang mengalami kritis dalam pelaksanaannya, pola pendidikan yang umumnya telah mengabaikan

¹⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 35.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: ARMICO, 1985), 99

pendidikan hati nurani karena diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan, dan kesenangan duniawi semata.¹⁶

Peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam sangat penting untuk kemajuan zaman saat ini. Perkembangan zaman yang sangat pesat tentunya memberikan dampak positif maupun negatifnya. Pada era kemajuan IPTEK ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari Negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan zaman kini akan berdampak pada berubahnya pola perilaku masyarakat khususnya remaja saat ini. Dilihat dari dimensi usia dan perkembangannya, nampak bahwa kelompok ini tergolong pada kelompok “tradisional” (masa peralihan) yang bersifat sementara sehingga mereka mengalami gejolak dalam diri dalam mencari identitas diri.

Pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan, karena itu subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan kelak, yaitu manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam dan menghindari dari kenakalan-kenakalan selama masa pertumbuhan.

¹⁶ Mukhtar, *Desain pembelajaran...*, 93.

Sedangkan arti Peranan Guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik disekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperanan sebagai perencana atau perancang, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pebelajaran siswa. Dilingkungan keluarga, guru berperan sebagai *family educator*, sedangkan ditengah masyarakat, guru berperanan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), *sosial inovator* (penemu masyarakat) dan sebagai social agent (agen masyarakat).¹⁷

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).¹⁸

Tugas seorang guru atau pendidik menurut pepatah jawa, sebagaimana yang dikutip oleh Uzer Usman adalah, “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing*

¹⁷Toharin, *Psikologi Pebelajaran Pendidikan..*, 165-166

¹⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 87.

Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”(di depan memberi suri tauladan, ditengah-tengah memberi semangat, dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi).¹⁹

Menurut Usman, sebagaimana yang dikutip oleh Mu’awanah, peran guru ada tiga, yaitu: “ Guru sebagai direktur pembelajaran, Guru sebagai penghubung sekolah dengan masyarakat, Guru sebagai anggota atau bagian dari profesinya.”²⁰

Sedangkan menurut Tohari, guru dilihat dari segi dirinya pribadi, seorang guru dapat berperan sebagai:

1. Pekerja sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar terus-menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
3. Orangtua artinya guru adalah wakil orangtua di sekolah bagi siswa.
4. Model teladan, artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontohkan oleh siswa-siswanya.
5. Pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya.²¹

Dalam hubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai:

1. Mengambil inisiatif, pengarahan dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruhnya siswa menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan pendidikan.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, 5.

²⁰ Mu’awanah. “ Hubungan Keefektifan Guru Dalam Mengajar, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”. *Realita*, (2004), Vol. 2: 234.

²¹ Toharin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan ...*, 165

5. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda masa depan.
6. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.²²

Sedangkan bagi penganut fungsionalis tugas guru haruslah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika hidup dalam lingkungan kelompok.
2. Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiiaanya terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok, bersedia mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Guru harus bekerja meresosialisasi siswa yang pengalaman sebelumnya membentuk dirinya menjadi orang yang mengedepankan pandangan kelompok bukan kepentingan kolektif.
3. Mengembangkan dan memantangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat, dan yang diperlukan siswa untuk bersaing secara ketat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.²³

Selain itu menurut Mahmud Yunus, sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin, memberikan gambaran betapa pentingnya peranan guru dalam masyarakat, yaitu:

Guru mempunyai tugas yang penting sekali, ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Sekolah adalah sumber untuk tiap-tiap perbuatan dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat, sehingga setaraf dengan bangsa-bangsa yang maju. Gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa murid-murid. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Bahkan gurulah yang memberikan pendidikan kemasyarakatan dan cinta tanah air kepada murid-murid. Oleh sebab itu maka guru mempunyai kesempatan yang besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang tersebar dalam masyarakat.²⁴

Mengenai sosok guru yang ideal dalam islam, Nabi Muhammad telah memberi teladan bagi semua orang, baik si kaya maupun si miskin,

²² Ibid.,166

²³ Zainudin Malik, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 133.

²⁴ Zainuddin, et. al., *Seluk-Beluk Pendidikan ...*, 53

berkedudukan maupun orang biasa, tua maupun muda dan laki-laki maupun perempuan. Keagungan pribadi Muhammad diabadikan dalam Al-Qur'an berupa petunjuk Allah: "sungguh pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung"²⁵, sehingga kita wajib meniru apa yang dilakukan Nabi dalam dunia pendidikan.

Menurut Zakiah Darajat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan agama.²⁶

Jadi tugas guru agama tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak, tetapi supaya anak menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran islam yang telah diterima, selain itu seorang guru harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitar. Sehingga seorang guru harus mengadakan pendidikan ulang.

5. Kesulitan-Kesulitan Yang Dihadapi Oleh Pendidik Agama

Dalam sistem Pendidikan agama Islam ini, nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran agama Islam, tetapi juga melalui seluruh subyek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan. Bahkan dalam sistem ini, subyek pelajaran pendidikan agama Islam sangat mungkin tidak diberikan secara khusus kerana seluruh aspek subyek pelajaran tersebut dapat diintegrasikan subyek pelajaran atau faktor pendidikan lain, sehingga dalam sistem ini semua guru harus mampu

²⁵ Q.S. Al-Qalam (68): 4

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 77.

menanamkan nilai-nilai keislaman melalui subyek pada pelajaran yang diampunya, agar tujuan dari pendidikan agama Islam bisa terwujud dan mampu mengatasi kenakalan pada masa remaja lebih khususnya.

Jadi Setiap kegiatan atau profesi pasti memiliki kesulitan-kesulitan, antara lain:

1. Kesulitan dalam menghadapi antara perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh perbedaan IQnya, perbedaan wataknya dan berbeda pula background kehidupannya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
4. Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran dan bahan-bahan bacaan.
5. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan.²⁷

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap profesi pasti memiliki sebuah kesulitan-kesulitan, untuk menyikapi itu semua, maka di perlukan sebuah persiapan yang matang dari diri seseorang untuk menghadapi semua hal yang ada di luar rencananya. Maka sangat perlu seorang guru itu memenuhi semua persyaratan yang telah di tentukan oleh pemerintah, agar tujuan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan tercapai sebuah tujuan pendidikan.

B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah remaja, kadang-kadang berbeda, tetapi mempunyai pengertian yang hampir sama, ada yang mengartikan masa remaja adalah masa peralihan

²⁷ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan ...*, 39-40

yang ditempuh oleh seorang kanak-kanan menuju dewasa, atau masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa²⁸, ada yang memberikan istilah: *puberty* (inggris), pubertas (latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.²⁹

Selain itu masa remaja adalah masa transisi sebagai proses dalam mempersiapkan diri meninggalkan dunia anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa. Pada masa ini terjadi banyak perubahan pada diri remaja yang meliputi berbagai dimensi yaitu dimensi fisik, kognitif, psikologis, dan dimensi moral serta sosial. Sayangnya banyak remaja yang belum siap atau belum dipersiapkan untuk menghadapi masa transisi ini, sehingga yang seringkali terjadi pada remaja adalah perubahan atau kematangan secara psikologis, kognitif, moral maupun sosial. Hal ini lah yang akhirnya memberikan citra negatif pada masa remaja sebagai masa bermasalah, sehingga di butuhkan tenaga extra untuk mempersiapkan remaja tersebut menghadapi perubahan yang terjadi.³⁰

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang, atau kenakalan remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap

²⁸ Hasan Basri. "Masa Remaja Dan Problematika (Upaya Mengatasi Problematika Kehidupan Remaja Melalui Pendekatan Psikologis)". *Empirisma*, (2002), Vol. 9: 94.

²⁹ Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 53.

³⁰ Layyin Mahfiana SH, M.Hum, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), 1.

impuls-implus, dorongan primitif dan sentimen, sehingga disalurkan lewat perilaku kejahatan, yang dinilai oleh remaja memiliki nilai lebih.³¹

Menurut M. Gold dan J. Petronio, sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito, kenakalan anak adalah: "Tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman".³²

Sedangkan dari penelusuran dari internet arti kenakalan adalah:

*Juvenile delinquent n, a person who is under age (usually below 18), who is found to have committed a crime in state which have declared by law that a minor lacks responsibility and thus may not be sentenced as an adult. However, the legislatures of several states have reduced the age of criminal responsibility for serious crimes or for repeat offenders to as low as 14.*³³

Selain itu Menurut Santrock:

Istilah kenakalan mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pembunuhan). Untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks adalah tindak kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun rang dewasa, seperti perampkan, tindakan penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. Sedangkan pelanggaran status adalah tindakan yang tidak serius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras, hubungan seks bebas.³⁴

Jadi Kenakalan merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan

³¹ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), 139.

³² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 252.

³³ "Juvenile Delinquency", <http://www.thefreedictionary.com/juvenile+delinquent>, di akses tanggal 17 Maret 2014.

³⁴ John W, Sant rock, "Adolescence, Perkembangan Remaja", Ed.ke-6. Terj. oleh Shinto B. Adelar& Sherly Saragih (Jakarta,Penerbit Erlangga, 2003), 519.

merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukuman pidana sehubungan dengan usianya.

2. Ciri-Ciri Remaja Yang Nakal

Perbedaan antara remaja yang berperilaku normal dengan kelompok remaja yang berperilaku menyimpang dapat ditengarai dari tiga dimensi yaitu:

a. Struktur Intelektual

Pada umumnya kelompok remaja yang berperilaku menyimpang mempunyai inteligensi yang berbeda dengan intelegensi rata-rata anak-anak yang normal, yaitu nampak adanya perbedaan fungsi-fungsi kognitif pada mereka. Pada umumnya kelompok menyimpang ini mempunyai nilai yang lebih rendah pada tugas-tugas prestasi tetapi mempunyai nilai lebih pada nilai ketrampilan verbal.

b. Phisik dan Psikis

Remaja yang berperilaku menyimpang nampak ideot secara moral dan pada umumnya memiliki ciri karakteristik khas yang dalam fungsi psikologis dan neurologis. Hal-hal yang nampak berbeda antaranya: lebih lambat dalam mereaksi terhadap stimulus yang ada dan menunjukkan ketidak matangan jasmani dan anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri Karakteristik Individu.

Yang mana anak remaja yang berperilaku menyimpang memiliki ciri kepribadian khusus yaitu: lebih berorientasi pada kehidupan masa

sekarang yaitu bersenang-senang dan puas pada hari ini dan kurang memperhitungkan hari esok. Kebanyakan dari mereka mengalami gangguan secara emosional akibat banyaknya konflik yang tak terselesaikan. Disamping itu karena kelompok ini kurang bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang normal, maka kelompok ini kurang sehingga kurang mampu mengenal norma-norma kesusilaan yang ada serta kurang bertanggung jawab secara sosial, karena mereka miskin norma.

Kelompok ini juga sangat impulsif dalam berperilaku, seperti perilaku yang mendekati bahaya, agresif, emosional dan sebagainya karena kurang berfungsinya hati nurani, yang disebabkan kurangnya disiplin diri dan kontrol diri.³⁵

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Sukanto, jika ditinjau dari berat ringannya kenakalam remaja dapat di golongkan menjadi tiga yaitu, ringan, sedang, dan berat³⁶ kenakalan ringan yaitu kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk dalam kelas. Kenakalan sedang yakni kenakalan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum mengandung unsur pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat ialah kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsur pidana, misalnya merusak gedung sekolah, menantang guru.

³⁵ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta..*,140-141

³⁶ Sukanto, *Kenakalan Siswa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985) 63

Delinkuen atau kenakalan remaja merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia atau *pubersan adolesens*.

Wujud perilaku *delinkuen* ini adalah:

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengancam ketenteraman masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanan dan tindakan asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antar lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencopet, merampas, menyerang, merampas, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbanya, mencekik, meracun dan lainnya.
- f. Berpesta-pesta, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau di dorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan di tolak cintanya oleh seorang wanita.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba yang erat bergandengan dengan tindakan kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terang tanpa tendeng aling-aling, tanpa ada rasa malu dengan cara yang kasar.
- j. Homoseksual, erotisme dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin dan pembunuhan anak.
- m. Tindakan rafikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain di sebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur dan ledakan meningitis sert post-encephalities.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.³⁷

Selain itu, kenakalah remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruang vakum tetapi selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks sosial kultural, karena itu kenakalan dapat bersifat organismis fisiologis atau dapat pula psikis interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang dapat terbagi menjadi empat kelompok besar, yaitu

1. *Delinkuensi Individual*

Adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan gejala personal dengan ciri khas jahat yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neourotis dan anti sosial, yang mana dipengaruhi oleh stimulus sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan.

2. *Delikuensi Situasional*

Penyimpangan perilaku bentuk ini seringkali muncul sebagai akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat menekan.

3. *Delinkuensi Sistemik*

³⁷ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 21-23.

Perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam dalam penyimpangan.

4. *Delinkuensi Kumulatif*

Bentuk ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik.³⁸

Sedangkan Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Jensen, sebagaimana yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono terbagi menjadi empat jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks di luar nikah.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti pelajar yang membolos, melawan orang tua.³⁹

Dalam kondisi statis, gejala *juvenile delinquency* merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kualitas dan kuantitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan

³⁸ Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta ...*, 142-143

³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 209-210.

teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Banyak perbuatan kenakalan remaja tidak diketahui oleh masyarakat dan tidak dihukumi karena kejahatan dianggap sepela, kecil-kecilan saja sehingga tidak perlu dilaporkan kepolisi, selain itu karena masyarakat malas dan segan berurusan dengan hukum atau pengadilan, sehingga para pelaku kejahatan bebas bertindak, dan yang paling sering terjadi kejahatan tidak diketahui karena masyarakat takut akan balas dendam dari pelaku yang melakukan kejahatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja meliputi:

- a. Main kebut-kebutan di jalan.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan.
- c. Perkelahian antara individu, antar gang, antar kelompok antar sekolah ataupun antar suku.
- d. Membolos sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperiment perilaku a sosial.
- e. Perilaku kriminalitas, yang meliputi mengancam, intimidasi memeras, merampas.
- f. Berpestapora sambil mabuk-mabuk dan melakukan seks bebas.
- g. Kecanduan dan ketagihan obat terlarang.
- h. Perjudian dan taruhan.

4. Beberapa Sebab Terjadinya *Juvinile Delinquency*

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, antara lain:

a. Teori Biologis

Tingkah laku delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmani seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

b. Teori Psikogenis

Yang mana penyebab anak mengalami tingkah laku delinkuen dari aspek psikologis atau isi kejiwaan, antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis.

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab anak nakal adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya, misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru.

d. Teori Subkultur Delinkuensi

Kultur atau kebudayaan dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedangkan istilah

“sub” mengindikasikan bahwa bentuk budaya tadi bisa muncul dari tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya.⁴⁰

Kenakalan pada remaja merupakan suatu yang sangat fenomenal di lingkungan kita, yang mana banyak usia remaja yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan umurnya, sehingga pada usia remaja tersebut sudah banyak masalah yang dihadapinya. Kenakalan pada remaja bukanlah salah remaja sendiri, tetapi banyak faktor anak tersebut menjadi nakal, antara lain adalah Faktor dari remaja itu sendiri (internal) yaitu Krisis identitas, Kontrol diri yang lemah, maupun faktor dari luar (eksternal) Keluarga yaitu Teman sebaya yang kurang baik. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.⁴¹ Yang mana faktor internal meliputi:

1. Kritis identitas

Identitas negatif, yang mana remaja gagal menemukan suatu identitas peran. Menurut Erikson perubahan biologis berupa pubertas awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu

- a. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya
- b. Terciptanya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja..

⁴⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan..*, 25.

⁴¹ John W, Santrock, *Adolescence, ..*, 523.

2. Kontrol diri rendah

Para remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

3. Usia

Yang mana dimulai pada usia dini, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

4. Jenis kelamin

Anak laki-laki banyak yang melakukan tingkah laku antisosial dari pada anak perempuan, walaupun anak perempuan lebih banyak yang kabur, anak laki-laki banyak yang melakukan tindakan kekerasan.

5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah rendah.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering kali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah. Kemampuan verbal mereka sering kali tergolong kurang.⁴²

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman sebaya, sampai dengan pengaruh dari berbagai media

⁴² John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi 5 jilid II, (Jakarta: Erlangga, 2002), 23-24

audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah dan sebagainya.⁴³, Faktor eksternal tersebut meliputi:

1. Pengaruh orangtua (keluarga)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, jika tidak tentu akan terhabatlah pertumbuhan anak tersebut.⁴⁴ Yang mana dalam hal pengawasan dan dukungan rendah, sedangkan penerapan disiplin tidak efektif. Para pelaku kenakalan seringkali berasal dari keluarga dimana orangtuanya jarang mengawasi anak-anaknya, orangtua terlalu sibuk akan urusan pribadi, mereka lebih banyak beraktifitas di luar rumah, sehingga pengawasan ke anaknya kurang. Memberikan mereka sedikit dukungan, orangtua sering tidak memberikan suatu dukungan atau motivasi ke anak-anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang sangat istimewa, sehingga semangat anak untuk melakukan hal yang istimewa lagi sudah pudar. Selain itu kurangnya penerapan disiplin, hal ini disebabkan orangtua sibuk diluar rumah sehingga tidak bisa mengawasi tingkah laku anaknya secara langsung.

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock, sebagaimana yang dikutip oleh H.M Arifin tentang keluarga adalah:

⁴³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: RUHAMA, 1993), 47.

Rumah adalah lingkungan pertama kali bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya. Anak menggunakan orang tuanya sebagai model (monster) dari, penyesuaian dirinya dengan kehidupan. Bila orang tuanya tidak dapat dipakai untuk standar penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem pada orang tuanya. Percontohan yang fundamental terbentuk dalam rumah tidak dapat dibrantas sampai akar-akarnya, hanya dapat disebabkan bila telah menjadi besar.⁴⁵

2. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan orang yang selalu bersama kita, dilingkungan masyarakat dan sekolah, bisa dikatakan waktu paling banyak dihabiskan bersama dengan sebaya, jika teman sebaya nakal, maka kita akan melakukan hal yang sama, maka dari hal itu sangat perlu kita dalam memilih teman pergaulan agar terhindar dari kenakalan remaja.⁴⁶

3. Status Sosial Ekonomi

Yang mana status sosial ekonomi bisa memicu kenakalan remaja, karena ada keinginan mendapatkan sesuatu yang lebih, tetapi ekonomi tidak mendukung, maka ada keinginan melakukan tindakan kriminal, agar sesuatu yang diinginkan tercapai.

4. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Di lingkungan terdapat masyarakat yang melakukan perkosaan, kriminalitas tinggi dan tingkat mobilitas tinggi, hal ini bisa dilihat secara kasat mata dari segi kepadatan tempat tinggal.⁴⁷

⁴⁵ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 85.

⁴⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development...*, 44.

⁴⁷ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 235.

Dari beberapa bukti dan fakta tentang remaja, karakteristik dan permasalahan yang menyertainya, semoga dapat menjadi wacana bagi orang tua untuk lebih memahami karakteristik anak remaja mereka dan perubahan perilaku mereka. Perilaku mereka kini tentunya berbeda dari masa kanak-kanak. Hal ini terkadang yang menjadi stressor tersendiri bagi orang tua. Oleh karenanya, butuh tenaga dan kesabaran ekstra untuk benar-benar mempersiapkan remaja kita kelak menghadapi masa dewasanya. Remaja merupakan generasi penerus, pembaharu, pengebrag, dan pemimpin dimasa yang akan datang. Semua pihak terkait haruslah ekstra mempersiapkan mereka dan remaja sendiri harus tau bersikap serta bertindak yang bertanggung jawab. Karena kita semua tau bahwa dunia ini kelak ada di tangan kalian Para generasi baru. Jadi dari uraian diatas bahwa Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja.

5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Kenakalan Remaja

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam yang bisa dilihat dari segi fungsinya, yang mana pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lainnya, ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicampaikan oleh masing-masing lembaga pendidikan. Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuan tercapai secara umum.

Menurut John Sealy, sebagaimana yang dikutip oleh Zuhairini, Pendidikan agama Islam termasuk pendidikan yang dapat diarahkan untuk mengembang salah satu atau gabungan dari fungsi, yaitu Konfensional (meningkatkan komitmen dan perilaku keberagaman peserta didik), Neo konfensional (meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinannya), Konfensional tersembunyi (peserta didik mampu memilih arah hidup yang paling benar), Implisit (mengenalkan ajaran agama secara terpadu), Non konfensional (alat untuk memahami keyakinan orang lain).⁴⁸

Selain itu tujuan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan penjelasan pasal 39 ayat 2 undang-undang nomer 2 tahun 1989 yaitu:

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan satuan nasional, jadi fungsi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama.⁴⁹

Maka Pendidikan agama Islam sangat perlu diajarkan disetiap sekolah yang berbasis islam. Sehingga diperlukan seorang tenaga ahli yang mampu meyalurkan ilmu kesiswa dan mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pelajaran agama Islam ke kepribadian siswa, agar nilai-nilai tersebut mampu mengkontral tingkah laku siswa agar tidak tertindak yang melanggar norma dan kriminal.

⁴⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan..*, 2.

⁴⁹ *Ibid.*, 11

Dalam hal ini usaha yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam mencegah munculnya kenakalan siswa. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen disekolah baik itu kepala sekolah, guru terutama guru Pendidikan agama Islam, BP, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik.

Menurut Singgih D Gunarsa, tindakan untuk mencegah kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan.
2. Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa.
3. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵⁰ Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan siswa dengan cara mengembalikan siswa yang bersangkutan kepada orang tuanya.

Selain itu menurut Soedjono Dirdjosiworo, sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono, mengemukakan asas umum dalam penanggulangan kejahatan atau kenakalan ada dua yaitu:

1. Cara *moralistis*, dilaksanakan dengan penyebaran ajaran agama dan moral, dan membina kekuasaan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*, sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauh diri dari perbuatan-perbuatan *delinkuen*.
2. Cara *abolisionistis* adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan *delinkuen* dengan bermotif apa saja. Disamping itu tidak pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan *delinkuen*.⁵¹

⁵⁰ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 101.

⁵¹ Sudarsono, *kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 93.